

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Situs berita lingkungan menjadi media potensial untuk mengarahkan cara pandang khalayak terhadap lingkungan. Apalagi, dalam teks beritanya khalayak digiring untuk melihat masalah lingkungan yang berulang terjadi di Indonesia, yakni kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Kehadiran berita lingkungan yang menggunakan internet juga menjadi nilai tambah karena berpeluang besar memengaruhi khalayak secara luas. Konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh situs berita lingkungan pada akhirnya akan memberikan pemahaman kepada khalayak, tentang bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan lingkungan dilihat dan tindakan apa yang harus mereka lakukan.

Dalam pendekatan ekologis manusia, cara pandang manusia terhadap lingkungan menjadi sesuatu yang penting karena memberikan pemahaman tentang bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan itu sendiri. Hubungan manusia dan lingkungan dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap alam (Abdoellah, 2017:4). Dampak dari pemahaman tersebut akhirnya akan mengakibatkan manusia berperilaku tertentu, baik terhadap sesamanya maupun terhadap alam.

Pandangan yang selama ini menganggap, bahwa keberadaan lingkungan hanya sebatas untuk memenuhi kepentingan ekonomi manusia merupakan cara pandang dari paradigma antroposentrisme. Etika antroposentrisme sendiri

bersumber dari pandangan Aristoteles dan para filsuf modern. Akibat cara pandang tersebut manusia memahami lingkungan dan segala isinya hanya akan bernilai sejauh hal tersebut menunjang kepentingan ekonomi manusia. Alam semesta di dalam dirinya dipandang tidak memiliki nilai kehidupan, selain hanya sebagai nilai instrumental ekonomis untuk kepentingan ekonomi manusia (Keraf, 2010: 33). Pemahaman bahwa hubungan manusia dengan lingkungan hanya sebatas pada kepentingan ekonomi, kemudian membuat manusia melakukan tindakan pengelolaan sumber daya dengan pola pikir jangka pendek. Tindakan pengelolaan sumber daya yang menerapkan pola pikir jangka pendek, alhasil membuat manusia terlena dengan keuntungan sesaat. Sementara, dampak kerugian secara jangka panjang-dari hasil pengelolaan sumber daya yang dilakukannya-terhadap kehidupan manusia tidak menjadi pertimbangan.

Karhutla yang berulang terjadi di Indonesia dengan luasnya yang tidak terkendali, menjadi masalah lingkungan yang terjadi karena tindakan pengelolaan hutan dan lahan oleh manusia yang menerapkan pola pikir jangka pendek. Tindakan pengelolaan tersebut pada dasarnya terjadi karena kesalahan cara pandang manusia, yang melihat keberadaan hutan dan lahan hanya sebagai kepentingan ekonomi.

Karhutla seluas 2,61 juta hektare (ha) pada 2015, dapat menjadi bukti bahwa kerusakan lingkungan tersebut pada dasarnya terjadi karena hutan dan lahan di Indonesia hanya dipandang sebagai kepentingan ekonomi. Hal ini sebagaimana juga yang diperkuat oleh laporan dari Bank Dunia, bahwa ada keuntungan di

balik kerugian karhutla pada 2015. Spesifiknya, menurut dokumen *The Cost of Fire* dalam (Trinirmalaningrum dkk, 2015: 8) sebanyak 85 persen arus kas yang dihasilkan dari kebakaran tersebut telah dikantongi oleh para elite lokal dan korporasi.

Meskipun, karhutla pada 2015 telah mewujudkan cara pandang dari paradigma antroposentrisme melalui tindakan pengelolaan hutan dan lahan oleh oknum perusahaan dan oknum pejabat pemerintah. Namun optimisnya masih ada sekelompok manusia yang memandang, bahwa keberadaan lingkungan bukan hanya sebatas untuk memenuhi kepentingan ekonomi. Cara pandang tersebut juga disebut dengan paradigma ekosentrisme. Dimana, filsuf asal Norwegia bernama Arne Naes menjadi salah satu tokoh dari paradigma ini (Sutoyo, 2013: 203).

Akibat cara pandang yang ekosentris maka manusia memahami lingkungan dan segala isinya secara holistik, yang tidak semata-mata sebagai sarana pemenuhan kepentingan ekonomi manusia belaka. Hal ini karena lingkungan memiliki nilai intrinsik yang jauh dari sekadar logika untung rugi sebagaimana yang diyakini oleh paradigma antroposentrisme. Seluruh komunitas ekologis memiliki nilai intrinsik karena ada kehidupan di dalamnya, tidak hanya kehidupan manusia melainkan juga kehidupan makhluk hidup pada umumnya yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya (Keraf, 2010: 8).

Pemahaman bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya sebatas pada kepentingan ekonomi, kemudian mengakibatkan tindakan pengelolaan sumber daya oleh manusia menerapkan pola pikir jangka panjang.

Tindakan pengelolaan sumber daya yang menerapkan pola pikir jangka panjang, alhasil membuat manusia tidak terlena dengan keuntungan sesaat. Melainkan, manusia justru memilih mempertimbangkan dampak kerugian secara jangka panjang-dari hasil pengelolaan sumber daya yang dilakukannya-terhadap kehidupan manusia.

Representasi dari paradigma ekosentrisme salah satunya dapat terlihat dari tindakan pengelolaan hutan dan lahan oleh masyarakat adat di Indonesia. Di lapangan, sekelompok manusia tersebut tetap mempertimbangkan dampak kerugian dari luasnya area hutan dan lahan yang dibakar pada lingkungan dan kehidupan manusia. Pola pikir jangka panjang yang diterapkan oleh masyarakat adat dalam pengelolaan hutan dan lahan, akhirnya membuat mereka diizinkan untuk melakukan praktik pembukaan hutan dan lahan dengan cara membakar. Izin tersebut sebagaimana diatur dalam Pasal 69 Ayat (2) UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Menurut Arimbi Heroepoetri dalam (Trinirmalaningrum dkk, 2015: 66), pemberian izin tersebut pada dasarnya merupakan bentuk penghargaan kepada kearifan lokal masyarakat adat karena mampu mengindahkan kaidah pembangunan berkelanjutan berkat sistem pembakarannya yang terkendali.

Representasi dari paradigma ekosentrisme sejauh ini juga dapat terlihat dalam situs berita lingkungan Mongabay.co.id. Berdasarkan hasil penelusuran pada situs berita lingkungan tersebut maka peneliti menemukan adanya artikel media yang berjudul “Ekosentris, Membangun Kesadaran Baru tentang

Lingkungan”.¹ Dari judul yang ditampilkan, tentu tulisan Mongabay.co.id yang dirilis pada 26 Desember 2017 tersebut secara jelas menunjukkan pijakan media terhadap paradigma ekosentrisme. Keyakinan Mongabay.co.id terhadap paradigma tersebut juga dikuatkan melalui hasil wawancara peneliti dengan Ridzki Rinanto Sigit selaku Pimpinan Redaksi sekaligus Program Manager Mongabay Indonesia pada 12 Desember 2021. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka informan memandang, bahwa negara-negara di seluruh dunia saat ini sangat penting untuk melakukan transisi dari pembangunan konvensional yang terlalu menekankan kepentingan ekonomi menuju pembangunan berkelanjutan yang ekosentris.

Apabila merujuk pada pendekatan framing, tentu cara pandang Mongabay.co.id yang melihat keberadaan lingkungan dengan paradigma ekosentrisme pada akhirnya akan menuntun para pekerja medianya dalam memahami realitas. Bagi khalayak, kosekuensi dari cara pandang Mongabay.co.id yang ekosentris melalui konstruksi pemberitaan oleh para pekerja medianya. Alhasil, akan mengarahkan mereka sesuai dengan cara pandang yang diyakini oleh media.

Cara pandang Mongabay.co.id yang telah memberikan pemahaman kepada khalayak, bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya sebatas pada kepentingan ekonomi. Pada akhirnya akan memengaruhi tindakan mereka agar menerapkan pola pikir jangka panjang dalam praktik pengelolaan sumber daya

¹ Mongabay Situs Berita Lingkungan, Ekosentris Membangun Kesadaran Baru tentang Lingkunganersedia di situs: <https://www.mongabay.co.id/2017/12/26/ekosentris-membangun-kesadaran-baru-tentang-lingkungan/> diakses pada 15 Oktober 2021.

alam. Dalam konteks pengelolaan hutan dan lahan, tindakan menerapkan pola pikir jangka panjang pada akhirnya akan membuat khalayak tidak terlena, dengan keuntungan sesaat yang diperolehnya dari hasil pembakaran hutan dan lahan. Melainkan, khalayak justru memilih mempertimbangkan dampak kerugian secara jangka panjang-dari hasil pembakaran hutan dan lahan yang dilakukannya-terhadap kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini, isu karhutla di Indonesia terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 pada 2020 dapat menjadi peluang besar bagi Mongabay.co.id untuk mengarahkan cara pandang khalayak terhadap lingkungan dan memengaruhi tindakannya agar menerapkan pola pikir jangka panjang dalam praktik pengelolaan hutan dan lahan di Indonesia. Isu tersebut dapat menjadi peluang besar bagi Mongabay.co.id, mengingat dampak dari meluasnya karhutla kini tidak hanya merugikan lingkungan. Bahkan, dampaknya juga disebut oleh pihak kesehatan Indonesia dapat berujung menimbulkan kabut asap berbahaya, yang dapat merugikan kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19.

Menurut (Fahrimal dkk, 2020: 170), melalui berita yang ditulis oleh para jurnalisnya, media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap risiko yang mengancam mereka dan tindakan apa yang harus mereka lakukan. Selain itu dari segi nilai berita, isu karhutla terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 juga memiliki kelayakan untuk disampaikan kepada pembaca. Hal ini karena pada tulisannya mengandung bencana, dampak, dan kedekatan pada

kesehatan masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya yang mengandung konflik, bencana, dampak, kemahsyuran, segar, dan kedekatan, kegembiraan, *human interest*, dan aneka lainnya (Ishwara, 2005: 53).

Besarnya dampak kabut asap karhutla terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19, sebagaimana yang disuarakan oleh Guru Besar Universitas Indonesia Bidang Epidemiologi Pencemaran Udara dan Surveilans Kesehatan Lingkungan, Budi Haryanto bahwa gangguan kesehatan yang disebabkan kabut asap dapat meningkatkan risiko kematian pada masa Covid-19. Masyarakat yang setiap tahun terpapar kabut asap akan berisiko menderita gangguan fungsi paru dan penyakit-penyakit saluran napas kronis, bahkan menjadi fatal saat tertular dan menjadi pasien Covid-19.²

Hal senada juga disampaikan oleh Dokter Spesialis Paru, Erlang Samoedro bahwa penyakit-penyakit yang berhubungan dengan paparan asap, seperti pneumonia, jantung, diabetes, penyakit paru obstruktif kronis, hingga kanker, bisa menjadi komorbid atau penyakit penyerta yang memberatkan Covid-19. Selain itu, risiko terinfeksi Covid-19 juga makin rentan karena paparan asap dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh menurun.³

² Greenpeace Southeast Asia, Kombinasi Kabut Asap dan Covid-19 Meningkatkan Risiko Kematian di Daerah Rawan Karhutla, tersedia di situs: <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/5616/kombinasi-kabut-asap-dan-covid-19-meningkatkan-risiko-kematian-di-daerah-rawan-karhutla/>, diakses pada 14 Mei 2021.

³ CNN Indonesia, Asap Kebakaran Hutan Disebut Dapat Tingkatkan Risiko Covid-19, tersedia di situs: <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200728204614-255-529951/asap-kebakaran-hutan-disebut-dapat-tingkatkan-risiko-covid-19>, diakses pada 14 Mei 2021.

Alhasil, besarnya dampak karhutla terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 ini. Tak khayal, membuat lebih dari 500 tenaga kesehatan profesional Indonesia pun mengajukan surat terbuka kepada Presiden Jokowi Dodo. Dalam praktiknya, upaya antisipasi dengan surat terbuka tersebut dibacakan oleh Arif Wicaksono, Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, pada webinar Tempo bersama Yayasan ASRI dan Yayasan Madani Berkelanjutan yang tayang pada 24 September 2020.⁴

Dalam penelitian ini, upaya antisipasi meluasnya karhutla agar tidak menimbulkan kabut asap berbahaya bagi kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19, dapat juga dilakukan oleh media massa dalam bentuk berita. Mongabay.co.id menjadi situs berita lingkungan, yang turut menyampaikan upaya pencegahan tersebut melalui isu karhutla di Indonesia terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 pada berita kategori hutannya.

Sebagai situs berita lingkungan versi Indonesia, Mongabay.co.id merupakan cabang dari Mongabay.com yang telah beroperasi sejak April 2012. Selain itu, situs berita lingkungan tersebut juga menjadi cabang Mongabay.com pertama di luar Amerika Serikat yang memiliki fokus utama pada berita kategori hutan. Hal ini terbukti dari jumlah total berita pada kategori hutannya yang memiliki jumlah paling banyak di antara kategori berita lainnya, yakni ada 4.580 tulisan terhitung sejak 7 Juni 2021.

⁴ Fajar Pebrianto, 500 Tenaga Kesehatan Ajukan Surat Terbuka ke Jokowi Soal Kebakaran Hutan, tersedia di situs: <https://nasional.tempo.co/read/1389944/500-tenaga-kesehatan-ajukan-surat-terbuka-ke-jokowi-soal-kebakaran-hutan>, diakses pada 15 Mei 2021.

Pemberitaan Mongabay.co.id seputar isu karhutla di Indonesia terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 pada 2020 disampaikan media pada berita kategori hutannya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan total ada 5 tulisan pada berita kategori hutan Mongabay.co.id pada periode Mei hingga September 2020 yang menyampaikan isu tersebut. Rincinya ada 3 tulisan pada bulan Mei, 1 tulisan pada bulan Juni, dan 1 tulisan pada bulan September, dengan judulnya antara lain “Jika Hutan dan Lahan Terbakar, Covid-19 Kian Menyebar?”, “Kemarau Datang, Waspada Kebakaran Hutan di Masa Pandemi”, “Bahaya, Jika Kabut Asap Melanda Sumsel Selama Pandemi”, “Hari Lingkungan Hidup: Melacak Pasien Covid-19 di Sekitar Gambut yang Sering Terbakar”, “Riset dan Pakar Kesehatan Bahas Bahaya Asap Karhutla di Masa Pandemi”.

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan, 5 teks berita kategori hutan Mongabay.co.id seputar isu karhutla terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 pada 2020 kemudian diteliti menggunakan pendekatan framing, yang mengaplikasikan teknik analisis framing model Robert N. Entman. Dalam studi media, pendekatan framing hendaknya tidak hanya dipahami sebagai metode untuk menganalisis teks berita. Tepatnya, dalam penelitian ini melalui empat elemen Entman yakni pendefinisian masalah, penyebab masalah, penilaian moral, dan penyelesaian masalah.

Bahkan dengan menggunakan pendekatan framing maka penelitian ini juga dapat menunjukkan cara pandang yang digunakan oleh Mongabay.co.id ketika menseleksi isu dan menulis beritanya. Cara pandang media menjadi hal utama

karena menuntun para pekerja medianya dalam memahami realitas. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan framing maka penelitian ini diberi judul “Konstruksi Pemberitaan Seputar Isu Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia terhadap Kesehatan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19 (Analisis Framing model Robert N. Entman pada Berita Kategori Hutan Mongabay.co.id Periode Mei 2020-September 2020)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konstruksi pemberitaan seputar isu kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 pada 2020 dalam 5 berita kategori hutan Mongabay.co.id?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konstruksi 5 berita kategori hutan Mongabay.co.id seputar isu kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 pada 2020 dengan model Robert N. Entman.
2. Untuk menganalisis cara pandang yang digunakan Mongabay.co.id ketika mengkonstruksi 5 berita kategori hutan seputar isu kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19 pada 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran secara tertulis kepada kajian komunikasi tentang analisis framing pemberitaan dari situs berita lingkungan yang berbasis non profit. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dalam bidang jurnalistik, terutama pada jurnalisme lingkungan. Penelitian ini diharapkan juga mampu menambah khazanah penelitian komunikasi tentang analisis framing suatu media.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca tentang isu kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi situs berita yang hendak memproduksi pemberitaan seputar isu lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya, terkait pedoman untuk melakukan analisis framing model Robert N. Entman.